

Read Free Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia Pdf File Free

SEJARAH PEMIKIRAN BARAT Filsafat Nusantara DASAR DASAR ILMU FILSAFAT TIMUR DAN BARAT Menuju ke pemikiran filsafat Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern Aliran dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Riwayat Filsafat Arab Filsafat Masa Kini Filsafat Umum Jalan Bahagia; Para Filsuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya (2) History Of Filsafat Islam FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah, Ruang Lingkup, dan Peranannya) Filsafat Islam Pemikiran Modern Mengenal Filsafat Islam Descartes, Spinoza, Berkeley Filsafat dan Teori Hukum Dinamika Tafsir Pemikiran Hukum di Indonesia FILSAFAT ISLAM Paradigma Sains Integratif al-Farabi Dasar Pemikiran Filsafat Islam Dalam Al-qur'an Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam Menuju Kesempurnaan Etika Kebahagiaan Filsafat Ilmu FILSAFAT BARAT, ALIRAN DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN PARA FILSUF Jalan Bahagia; Para Filsuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya (1) Aliran-aliran Filsafat & Etika Filsafat Pendidikan Islam Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya KAJIAN FILSAFAT ILMU FILSAFAT PEMIKIRAN

PENDIDIKAN ISLAM LINTAS ZAMAN Dasar-dasar Filsafat Islam Filsafat Pendidikan Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia Filsafat Aristoteles Filsafat Sains: Menurut Ibn al-Haytham Buku Ajar Filsafat Pendidikan Politik dalam perspektif pemikiran, filsafat dan teori

Yeah, reviewing a book **Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia** could ensue your close connections listings. This is just one of the solutions for you to be successful. As understood, achievement does not recommend that you have extraordinary points.

Comprehending as skillfully as pact even more than supplementary will present each success. bordering to, the message as competently as acuteness of this Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia can be taken as competently as picked to act.

When somebody should go to the ebook stores, search inauguration by shop, shelf by shelf, it is in fact problematic. This is why we give the ebook compilations in this website. It will

enormously ease you to look guide **Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia** as you such as.

By searching the title, publisher, or authors of guide you in reality want, you can discover them rapidly. In the house, workplace, or perhaps in your method can be all best area within net connections. If you endeavor to download and install the Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia, it is unquestionably simple then, in the past currently we extend the connect to buy and create bargains to download and install Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia so simple!

Right here, we have countless books **Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia** and collections to check out. We additionally come up with the money for variant types and afterward type of the books to browse. The pleasing book, fiction, history, novel, scientific research, as without difficulty as various extra sorts of books are readily comprehensible here.

As this Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia, it ends taking place creature one of the favored book Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia collections that we have. This is why you remain in the best website to see the amazing ebook to have.

Thank you for downloading **Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia**. Maybe you have knowledge that, people have look numerous times for their favorite books like this Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia, but end up in harmful downloads.

Rather than reading a good book with a cup of coffee in the afternoon, instead they cope with some harmful bugs inside their desktop computer.

Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia is available in our book collection an online access to it is set as public so you can download it instantly. Our book servers saves in multiple countries, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one. Merely said, the Makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Di Dunia is universally compatible with any devices to read

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah, Ruang Lingkup, dan Peranannya) PENULIS: Ah. Birrul Walidain ISBN : 978-623-251-424-9

rclf.ca

www.guepedia.com Sinopsis: Perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap dimensi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun dunia pendidikan. Didalam era globalisasi yang ditandai kemajuan- kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya pula perubahan- perubahan dalam pembelajaran. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan demi pelaksanaan agama. Kita menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah- sekolah masih belum sesuai dengan kualitas seharusnya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat, terutama dalam hal- hal yang berkenaan dengan profesionalisasi guru agama. Beberapa tujuan mengkaji filsafat pendidikan Islam yaitu :(a) membantu para Guru menjadi paham akan persoalan-persoalan mendasar pendidikan demi profesionalismenya, (b)memungkinkan untuk mengevaluasi secara lebih baik sebagai solusi bagi persoalan persoalan pendidikan (c) membekali mereka berpikir secara aktif tentang tujuan hidup dan pendidikan, (d) memberikan bimbingan dalam pengembangan suatu sudut pandang yang konsisten secara internal sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari penjelasan tersebut maka penulis memilih beberapa materi diantaranya tentang : Pengertian, ruang lingkup dan peranan filsafat pendidikan Islam, Sejarah

perkembangan filsafat pendidikan Islam, Hakikat pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik, Titik singgung unsur pendidikan dalam ajaran agama, Tujuan pendidikan Islam dan tujuan risalah, Unsur-unsur empiri dalam proses pendidikan Islam, Islam universal dan Islam lokal dalam proses pendidikan Islam, Interelasi filsafat pendidikan Islam, ilmu tauhid, ilmu fiqih dan akhlak, Tinjauan filosofis tentang metode, lingkungan, dan kurikulum pendidikan Islam, Ragam pemikiran filsafat pendidikan Islam para tokoh, serta Arah baru pendidikan Islam di Indonesia. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys Buku ini menjelaskan mengenai sejarah perkembangan Filsafat Islam. Buku yang berjudul Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam ini mungkin merupakan usaha untuk memperkuat pemahaman terhadap hukum Islam dengan pendekatan filsafat sekaligus memperkaya khazanah penulisan literature bidang kajian keilmuan hukum Islam sehingga diharapkan memudahkan bagi para pengkaji hukum Islam, khususnya para mahasiswa Fakultas Syari'ah. Karena pendekatan filsafat merupakan bagian dari kajian pemikiran, isi buku ini diawali dengan pengertian istilah-istilah yang sering digunakan atau dijadikan sebagai konsepsi oleh para pemikir kontemporer hukum Islam, dan diakhiri dengan pembahasan elaborasi terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan beberapa materi hukum, semuanya bertujuan agar para

pembaca mudah memahami istilah-istilah dan wacana-wacana pemikiran hukum yang lazim dikemukakan di dalam tulisan-tulisan pembaruan hukum Islam. Buku ini bersumber dari karya-karya berbahasa Arab, Inggris, dan sedikit berbahasa Indonesia yang didokumentasikan dengan sangat teliti sehingga hampir tidak ada materi pembahasan yang dikemukakan tanpa disertai bahan-bahan rujukan yang dapat dipercaya. Persembahan penerbit Kencana (Prenadamedia Group) Buku ini merupakan refleksi dialektis penulis atas berbagai pemikiran filosofis yang berkembang dengan berbagai wacana dan aliran pendidikan yang berkembang saat ini. Menelaah buku ini berarti mencoba memahami pendidikan dari dua aspek, dasar pemikiran dan wacana yang berkembang. Praktik-praktik pendidikan di Indonesia sekarang ini jika dirujuk kepada dasar-dasar filosofis pendidikan akan mengalir pada pendidikan yang bercorak positivistik dan pragmatik-progresif. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia juga berada dalam arus demokrasi, kapitalisme, dan pluralisme. Ketiga "ideologi dunia" ini terus mempengaruhi eksistensi pendidikan yang ada di Indonesia, bahkan menjadi model. Demokrasi pendidikan sudah menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia walaupun masih ada kelemahan-kelemahan yang muncul. Kapitalisme pendidikan mulai mewabah dalam praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pluralisme pendidikan mulai digagas dan dicoba implementasinya seiring

dengan berjalannya demokratisasi pendidikan di Indonesia. Namun demikian, dalam beberapa hal, wacana-wacana pendidikan ini masih menjadi polemik bagi mereka yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Menelaah buku ini dapat membuka horizon pemikiran pendidikan yang lebih luas dan komprehensif; tidak hanya dalam tataran konsep, tetapi juga dalam tataran implementasi dan problematika yang terjadi di lapangan. Mengenai buku ini, sadar benar tulisan ini dipaparkan untuk lebih memudahkan dalam mempelajari filsafat yang terkesan sulit dan berat. Cara ini signifikan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis. Jawaban bagi kepentingan publik, bukan hanya bagi filosof secara akademis. Untuk itu, beberapa kutipan dari novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder pada tiap bahasan ditulis sebagai pijakan pemahaman pemikiran filsafat, seperti di atas. Untuk tujuan mulia tersebut, tulisan ini khusus mengkaji "FILSAFAT secara UMUM mulai dari Filsafat Yunani Kuno menuju ke Filsafat Modern". Sebagai pendahuluan, sisi formalistik filsafat diungkap sehingga tampak jelas keilmiahannya filsafat sebagai ilmu, yang membedakan dengan ilmu-ilmu lainnya. Sisi diskursus filsafat dikaji pada bab pertama, dua, dan tiga. Pada bab pertama mitologi mengisi ruang kosong kajian filsafat untuk menyusun kerangka berpikir masyarakat Yunani kuno. Dari cara berpikir filosof Yunani kuno, Thales, Anaximander, Anaximenes, Democritus, dan Socrates inilah ilmu-ilmu alam (natural

sciences), ilmu-ilmu sosial (social sciences), dan ilmu-ilmu kemanusiaan (human sciences) bermunculan dan berkembang hingga sekarang. Pada bab kedua karakter filsafat terlihat jelas pada filsafat "negara Ideal" Plato dan filsafat "etika keutamaan" Aristoteles, serta dilanjutkan para para filosof Hellenistik, Patristik, Skolastik Islam, dan Skolastik Kristen. Dan, dalam bab ketiga filsafat dijelaskan dan dipahami dalam kerangka aliran-aliran filsafat sebagai pewaris para filosof terdahulu. Aliran filsafat utama: rasionalisme dan realisme merupakan pelopor pemikiran filsafat dalam memahami konteks kehidupan manusia. Akhirnya, harapan utama dari tulisan ini pembaca (khususnya mahasiswa) mampu memahami dasar pemikiran filsafat dari masa Yunani kuno ke masa modern. Serta, mampu menjelaskan pokok pemikiran filsafat itu secara kontekstual. Tentu saja, dengan sadar diakui bahwa tulisan sederhana ini banyak kekurangan dan kelemahan, karena itu butuh kritik dan saran yang konstruktif. Gagasan-gagasan para filsuf modern, kerap tidak nyaman di telinga para penjaga status quo: kedengaran 'subversif' bagi rezim politis, 'bidaah' bagi ortodoksi agama dan 'sinting' bagi mediocrity. Namun merekalah yang membuka jalan bagi kebebasan berpikir. Tanpa mereka kiranya orang tak pernah berani secara rasional mendekati misteri manusia, masyarakat, dunia, dan tuhan seperti yang kini berkembang dalam berbagai ilmu modern. Sains, teknik, ekonomi kapitalistis, negara hukum dan demokrasi

modern berpangkal dari sebuah pemahaman filosofis yang lalu menjadi elemen modernitas kita, yakni: subjektivitas (rasionalitas), idea kemajuan (the idea of progress) dan kritik. Para filsuf modern mengembangkan ketiga elemen kesadaran modern itu dalam berbagai ajaran, mulai dari humanisme Renaisans, rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, materialisme, romantisme dan positivisme. Seseorang filsuf adalah orang yang cinta pada hikmat, dan orang yang cinta pada hikmat akan selalu membela kebenaran dengan menggunakan logikanya secara bijaksana. Seorang ahli filsafat adalah orang yang bijaksana dengan penuh Wisdom. Sebagai gambaran isi buku ini menyangkut sepuluh Bab, dengan bahasan: Bab 1 Pengertian, dan cabang-cabang filsafat Bab 2 Karakteristik filsafat Bab 3 Perbedaan filsafat dengan bidang pengetahuan lainnya (ilmu, seni dan agama). Bab 4 Hubungan filsafat dengan teori pendidikan Bab 5 Hubungan filsafat dengan aspek-aspek Pendidikan Bab 6 Aliran-aliran filsafat Pendidikan Bab 7 Idealisme dan Realisme serta implikasinya Pendidikan Bab 8 Pragmatisme, Eksistensialisme serta implikasinya terhadap Pendidikan Bab 9 Filsafat Pendidikan Pancasila Bab 10 Postmodernisme dan implikasinya terhadap pendidikan Ada dua pertanyaan pokok yang akan kita hadapi selama kita membaca serangkaian pemikiran filsuf-filsuf besar tentang manusia ini. Pertama, apakah hidup kita saat ini masih bermakna? Dan, kedua, jika masih bermakna, makna yang bagaimana? Dua

pertanyaan itu timbul dari kegelisahan eksistensial masa kini ketika kita dikejar-kejar oleh bayang-bayang hari esok. Pertanyaan itulah yang kemudian menjadi bahan refleksi intensif dua puluh filsuf dari Plato sampai Teilhard de Chardin. Buku ini dapat menjadi cermin bagi kita untuk lebih memahami persoalan-persoalan kehidupan yang kita hadapi. Bertolak dari sejarah filsafat Barat tentang manusia dengan orientasi kritis-rasional—sekaligus membedakan diri dari orientasi ilmiah-positif dan orientasi teologis—pengarang berhasil menunjukkan persoalan-persoalan etis. Singkatnya, isi buku ini berwajah tiga: sebuah ringkasan sejarah filsafat Barat, dengan fokus utama pada refleksi filsafat manusia, yang diperkaya dengan dimensi etis. Buku yang ditulis secara populer tetapi tanpa meninggalkan kedalaman uraian ini terutama dipersembahkan untuk seluruh komunitas intelektual dan mereka yang tidak mendapat pendidikan khusus di bidang filsafat. Buku Kajian Filsafat Ilmu ini dapat menjadi salah satu solusi bagi yang tertarik untuk belajar kajiankajian seputar pemikiran-pemikiran filsafat di dunia. Apakah hidup ini? Tinggal dijalani seperti apa adanya. Atau, kita selidiki makna yang tersembunyi di dalamnya. Apabila ingin mendapat bahagia, mari kita mulai mencari. Ada banyak jalan menuju kebahagiaan, salah satunya adalah filsafat Islam. Sudah bukan rahasia lagi bahwa ajaran Islam menuntun manusia menuju bahagia di dunia dan bahagia di alam baka. Ditambah lagi

dengan pendekatan filsafat yang menelisik segala sesuatu sampai ke akarnya. Buku Jalan Bahagia; Para Filsuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya II Ini adalah potongan ketiga dari bagian yang ada pada buku Jalan Bahagia; Berkenalan dengan Filsafat Islam. Ebook ini memaparkan beberapa profil para filsuf muslim terdahulu dan pemikiran-pemikiran mereka yang cemerlang dan memperkaya khazanah ilmu di dunia Islam, mulai dari Suhrawardi Al-Maqtul yang sosoknya begitu kontroversial hingga ajarannya mengguncang kota Aleppo pada zamannya, hingga Ibnu Khaldun, sang pionir filsafat sejarah, yang meletakkan dasar-dasar filsafat sejarah di dunia. Selamat membaca. Filsafat pemikiran memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam untuk menjawab segala permasalahan dalam bidang pendidikan, baik yang berkaitan dengan pelaku yang terlibat di dalamnya, system kurikulum yang digunakan hingga proses evaluasi. Jawaban tersebut diperoleh melalui analisis yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan karakter berpikir dalam filsafat yaitu radikal, universal, dan rasional dan komprehensif agar sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Islam Terdapat beberapa paradigma dalam pemikiran pendidikan Islam, di antaranya Aliran religius-konservatis, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental. Aliran tadi menentukan konsep pemikiran pendidikan yang dihasilkan dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa pemikiran pendidikan yang menggambarkan beberapa corak dari

paradigma di atas adalah Al-Farabi (870 M), Imam Al-Ghazali (1058 M), Ibn Khaldun (1332 M), K.H Ahmad Dahlan (1868 M), K.H Hasyim Asy'ari (1871 M), Naquib Al-Attas (1931 M), Abdurahman Wahid (1940 M) Alam dan budaya kerap dipandang sebagai dua hal yang berlawanan. Toeti Heratymenggelindan keduanya di atas panggung bernama subjektivitas—sang aku yang bertegangandan bukan-aku dalam dunia bersama. Sang aku ternyata mengandung banyak matra dengan pelbagai eksisnya, namun tetap memiliki peluang untuk terbuka terhadap keragaman realitas. Melalui buku ini, kita pelan-pelan belajar bagaimana menemukan orientasi budaya yang jernih di tengah-tengah simpang siur gejala kehidupan.Dr. Karlina Supelli Pengajar Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Penerbitan kembali Aku dan Budaya karya Dr. Toeti Heraty Noerhadi layak disambut dengan gembira oleh mereka yang berkecimpung di bidang filsafat dan budaya. Buku ini sangat kaya dengan informasi mutakhir, yang membuka wawasan kita mengenai manusia yang mencipta, mentransformir dan menafsirkan budaya di satu pihak dan dipihak lain manusia yang dipengaruhi dan bahkan dibentuk oleh budaya.Prof. Dr. M. Sastrapratedja, SJPengajar Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat DriyarkaraHal yang amat penting diutarakan ibu Toeti Heraty dalam buku ini adalah perlunyadekonstruksi terhadap paradigma ilmu pengetahuan sosial-budaya yang ada, dan perlunyaketerbukaan

berpikir yang bersifat membebaskan. Tujuannya tiada lain agar ilmupengetahuan memberikan solusi konkret bagi berbagai problem sosial kontemporenyang dihadapi manusia masa kini. Pemikiran ibu Toeti memberi inspirasi bagi lahirnyakajian sosial-budaya yang lebih kritis dalam banyak isu, seperti gender, feminisme, multikulturalisme,dan pluralisme. Kajian kritis amat dibutuhkan demi menemukan carayang efektif dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia.Prof. Dr. Musdah MuliaKetua Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ)Karya ini harus dihargai tinggi, belum banyak penulis-pemikir Indonesia yang telahmenjelajahi pemikiran filsafat, khususnya Eropa, yang memengaruhi pola pikir umatmanusia sejagat. Buku ini mengingatkan saya kepada karya Bung Hatta “Alam fikiranYunani” puluhan tahun yang silam. Buku ini mengajak pembaca ke alam kehidupan intelektual sepanjang abad, terutama jejak-jejak monumental pe-mikiran (filsafat) Islam. Buku ini menggali akar sejarah dan pergolakan pemikiran kaum Muslimin berkaitan dengan warisan sejarah pra-Islam dan pergolakan internalnya, dari soal filsafat hingga sufisme. Dibagai dalam lima bab: I. Hakikat dan Nilai Filsafat Islam, II. Permulaan Filsafat Muslim: (1) Pemikiran Arab pra-Islam, (2) Islam, (3) Pener-jemahan. III, Para Filosof Timur: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina. IV, Para Filosof Barat: Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd. V, Perkembangan Sufisme: Al-Ghazali, Syahab al-Din Suhrawardi, dan Ibn al- Arabi.

Buku Sejarah Pemikiran Barat ini awalnya merupakan kumpulan catatan kuliah sejak tahun 1989 sampai sekarang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan sejak tahun 2001 sampai sekarang di Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia Padang. Buku ini merupakan panduan bagi mahasiswa Fakultas Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Buku ini merupakan revisi buku Sejarah Pemikiran Modern, dimulai dari pokok pembicaraan tentang pengenalan Peradaban Yunani Kuno yang berisi tentang mitologi dan kepercayaan Yunani Kuno, letak geografis dan kondisi alam Yunani Kuno, kehidupan bangsa Yunani Kuno, pemikiran para filsuf dari Thales sampai Aristoteles dan runtuhnya peradaban Yunani. Kemudian dijelaskan tentang peradaban Romawi Kuno, pemikiran abad pertengahan dan pemikiran para filsuf Islam. Hal ini sangat penting dijelaskan sebagai landasan dalam mempelajari sejarah pemikiran barat. Dalam buku ini dijelaskan mengenai awal pemikiran abad modern yang dimulai dari munculnya gerakan renaissance dan humanisme di Italia, munculnya revolusi ilmu pengetahuan dimulai dari pemikiran Copernicus dan adanya reformasi agama (protestantisme) oleh Martin Luther sebagai tonggak pemikiran modern. Dijelaskan pula pemikiran-pemikiran rasionalisme dan empirisme pada abad 16-17 dan pada abad 18 dijelaskan tentang abad pencerahan yang menjelaskan tentang

Newtonian Sciences, penceraha di Inggris, pencerahan di Perancis, Revolusi Perancis dan pencerahan di Jerman, sampai pada pemikiran-pemikiran pada abad 19 yang menjelaskan pemikiran Charles Darwin, pemikiran idealisme, pemikiran positivisme, pemikiran materialisme dan pemikiran abad 20 yang menjelaskan pemikiran neo-kantianisme, pemikiran pragmatisme, pemikiran eksistensialisme, pemikiran filsafat analitis dan teori kritis masyarakat (Mazab Frankfurt). Bacaan tentang bagaimana proses pemikiran filsafat selalu menjadi hal yang menarik untuk dibaca bagi sebagian orang. Dengan kata lain, dapat dilihat bagaimanakan ilmu filsafat itu berkembang. Filsafat dibidang merupakan ilmu dari segala ilmu yang ada, sebab filsafat merupakan pertanyaan tentang keberadaan. Buku ini menelisik bagaimana pemikiran filsafat dai tiga tokoh yang diambil yaitu Descartes, Spinoza, dan Berkeley. Dengan mengambil inti dari pemikiran mereka, buku ini menarik untuk yang ingin mempelajari inti filsafat dasar dari ketiga tokoh di atas tadi. Banyak para tokoh ilmu yang terjun dalam dunia filsafat mulai dari abad klasik maupun abad modern, bahkan diantara mereka juga memberikan pengaruh terhadap masa setelahnya. Mereka telah membuka jendela berfikir bagi generasi setelahnya dengan hasil dari ide-ide yang mereka kemukakan. Dan hasil dari buah pemikiran mereka, mengantar manusia untuk terus berfikir terhadap kebenaran yang mereka sampaikan. Dibuku ini

akan disuguhkan tentang aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu filsafat dan kontribusi para filsuf dalam mengomentari sebuah permasalahan yang terjadi di alam semesta ini. Buku ini merupakan hasil penelitian penulis secara mendalam (meradikal) terhadap pemikiran filosofis Kurikulum 2013 dengan pisau analisis Filsafat Pendidikan Islam yaitu membedah aliran pemikiran filsafat yang terkandung dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian akan nampak dengan jelas arah dan tujuan Kurikulum 2013, sehingga dapat diverifikasi kevalidan Kurikulum 2013 apakah kurikulum tersebut berorientasi kepada masa depan, kemanusiaan, dan pengembangan keperibadian, akhlak, watak, wawasan dan intelektualitas, serta sekaligus membangun dan mengembangkan kebudayaan bangsa dan peradabannya. Serta sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan Islam dengan menjadikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai verifikator filosofis Kurikulum 2013, karena sebagian tokoh Islam dengan berani dan tegas bahwa Kurikulum 2013 adalah cerminan Kurikulum Pendidikan Islam. Tentunya penulis pun berharap demikian, sehingga paradigma pendidikan Islam pun menjadi pijakan terbangunnya kurikulum nasional di Indonesia dan sebagai dasar pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Filsafat bisa dimengerti dengan sifat-sifat yang dilahirkan dan melekat padanya dan tanpanya, ia tak terpahami. Sifat umum yang disebut sebagai karakternya, yaitu radikal, kritis, dan reflektif. Istilah” radikal”

dimaknai sebagai bentuk keingintahuan tentang suatu objek secara menyeluruh, mendalam, dan sampai ke penyebab awalnya (First Causal atau first causal). Istilah “kritis” dimaknai sebagai bentuk seni bertanya. Untuk memahami suatu objek, maka sifat kritis mesti dimiliki seseorang untuk sampai pada pemahaman yang tepat tentang suatu objek. “tidak bertanya sesat di jalan”. Kalimat bijak ini sangat cocok disematkan pada istilah tersebut. Sementara, istilah reflektif bisa dimaknai sebagai sikap berpikir yang keras, fokus, dan serius. Tiga karakter tersebut tidak bermaksud membatasi karakter-karakter lain yang lebih spesifik sesuai dengan relasi filsafat dengan objeknya yang lain. Secara umum, Filsafat dibagi menjadi tiga, yaitu: Epistemologi, Ontologi, dan Axiologi. Pengertian populer epistemologi, yaitu teori pengetahuan yang membahas tentang sumber pengetahuan, karakter dasar pengetahuan, dan keabsahan atau validitas pengetahuan. Pengertian istilah Ontologi, yaitu teori tentang “ada” atau “Ada”. Ontologi lebih umum dikenal sebagai objek pengetahuan. Pembahasannya yang terkait dengan alam menjadikannya dikenal sebagai Kosmologi. Ia juga terkadang disinonimkan dengan Metafisika yang mengupas sesuatu yang berada dibelakang objek fisik. Sedangkan Axiologi adalah teori tentang nilai dalam segala macam, jenis, dan bentuknya. Istilah ini lebih masyhur dimaknai sebagai manfaat ilmu pengetahuan. Tiga dimensi ini sebagai struktur utuh dan solid yang membentuk filsafat

sehingga menjadikannya sebagai grand mother of science. Slogan ini mengantarkan filsafat sebagai kebijaksanaan, kebijaksanaan sebagai pengetahuan, dan pengetahuan sebagai kebaikan (knowledge is good). Buku ini ditulis untuk menambah buku filsafat yang sekarang mulai banyak beredar di Indonesia. Buku Dasar-dasar Ilmu filsafat ini untuk mengenalkan perbedaan filsafat dan ilmu filsafat yang belum banyak mendapat perhatian. Buku ini juga membahas perkembangan ilmu Filsafat Timur yang masih sedikit dibicarakan dalam buku-buku filsafat yang lain. Banyak penulis filsafat dari Timur yang belum memperhatikan perkembangan ilmu Filsafat di negara-negara Timur, dan buku ini memberikan gambaran bahwa orang Timur juga perlu mengembangkan ilmu Filsafat yang bercorak Timur. Filsafat Arab bukan lahir dari pemikiran Arab semata. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Arab pra-Islam selalu berhubungan dengan India, Yunani, Romawi, serta Mesir. Sudah tentu, kontak seperti ini merupakan bagian dari faktor-faktor yang memungkinkan mereka mengenal peradaban-peradaban Timur dan Barat kuno, serta mendapatkan pengaruh darinya. Namun, hal ini tidak berarti bangsa Arab pra-Islam memiliki filsafat. Pemikiran filsafat yang valid pada bangsa Arab hanya tampak setelah kedatangan Islam. *** Buku ini bisa menjadi bahan pengajaran filsafat Islam yang kaya untuk semua mahasiswa filsafat Islam, yang haus akan informasi aktual tentang bidang yang

menarik ini. Karena buku seperti ini di negeri ini tidak banyak dan tidak pernah akan banyak —Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Dosen Filsafat Islam UIN Jakarta & Universiti Brunei Darussalam Ini buku yang ditunggu-tunggu, sebelum ini, belum ada buku—utuh, bukan kumpulan tulisan—tentang filsafat Islam, yang bukan hanya lengkap dan cukup mendalam, tapi juga memasukkan aliran filsafat mistikal ('irfan) ke dalam cakupan pembahasannya. Kedua penulisnya pun ahli-ahli di bidang ini. Penting dibaca bersama buku-buku pengantar filsafat Islam lainnya. —Dr. Haidar Bagir M.A, Dosen Filsafat Islam dan Islamic Mysticism STFI Sadra Thomas Aquinas (1224/1225-1274) menjadi salah satu pemikir terdepan yang menggagas pemikiran etika di Eropa. Meskipun pemikiran etikanya menjadi salah satu aliran di antara aliran-aliran etika yang lain, namun hal itu tidak mengurangi kontribusinya. Kontribusi pemikirannya terserap dalam gagasan etika Kristiani hingga dewasa ini. Bagi Thomas Aquinas, setiap tindakan manusia memiliki sasaran atau akhir (telos). Akhir itu adalah kebaikan dan kebaikan adalah itu yang semua orang inginkan. Manusia selalu ingin bertindak baik; tidak mungkin sebaliknya (jahat). Kalau manusia bertindak melawan kebaikan, dia sudah berada di luar koridor pemikiran etis Aquinasian dan manusia normal pada umumnya. Dengan demikian, dalam skema pemikiran Thomas, kejahatan – apa pun bentuknya – selalu merupakan suatu contra etika dan moralitas dan lebih lagi contra

humanitas. Bagi Thomas, kebaikan terbaik adalah kebahagiaan. Sama seperti kebaikan diinginkan oleh semua, demikian juga halnya dengan kebahagiaan. Seorang pun tidak dapat mengeklusikan diri dari kebahagiaan. Namun ada banyak penafsiran tentang kebahagiaan. Bagi Thomas kebahagiaan bukan pada kekayaan, kehormatan, ketenaran atau kemuliaan, kekuasaan, kebaikan jasmani dan kenikmatan. Lalu di manakah kebahagiaan? Buku ini berusaha menjawab eksistensi kebahagiaan menurut pemikiran filsafat etika Thomas Aquinas. Thomas menggabungkan dalam elaborasinya tentang kebahagiaan suatu tradisi yang sangat panjang dan kaya: Platonisme, Aritotelianisme dan Kristianisme. Konsep etika kebahagiaan Thomas akan menghentakkan pembacanya, juga untuk kita zaman sekarang mengenai apa yang mustinya kita lakukan untuk meraih kebahagiaan tersebut. Bisa jadi pemikiran Thomas akan sangat berbeda dengan pemikiran manusia zaman modern, namun ia telah menyampaikan kebenaran mendasar. Filsafat harus selalu menghentakkan, menggetarkan bahkan mendiskreditkan cara berpikir biasa. Perkembangan budaya global yang begitu cepat meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat sosiologis-praktis dan pragmatis, namun juga menyangkut hal-hal yang bersifat ideologis-paradigmatik dan epistemik. Bahkan tata nilai, norma dan pandangan hidup serta agama harus

menghadapi perubahan, atau mungkin pergantian. Pengaruh yang sangat besar akibat perubahan global dewasa ini adalah gaya hidup masyarakat yang materialis-hedonis dan kecenderungan pada hal-hal praktis atau instan. Hal ini menyebabkan fenomena masyarakat yang malas berpikir tentang hal-hal yang lebih mendasar, substansial dan fundamental dari setiap masalah kehidupan. Akibat lebih jauh adalah kecenderungan menyelesaikan masalah secara parsial, dangkal, dan tidak mendasarkan pada pertimbangan yang cerdas, komprehensif, solutif-integratif dan ilmiah-religius. Di sinilah Filsafat Islam akan memainkan perannya sebagai suatu disiplin ilmu keislaman yang menuntun cara berfikir yang fundamental-substansial, holistik, kritis, sistemik, kreatif, bebas dan islami, menyelamatkan, berpegang pada asas Islam dan Iman (landasan al-Qur'an dan al-Hadis) serta berparadigma profetis. Dengan Filsafat Islam, akan membangun manusia landasan dan pola berpikir yang logis, substansial, komprehensif, kokoh, konsisten dan bertanggungjawab, sehingga mempunyai kemampuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan (liberation), penegakan kemanusiaan (humanisation) dan peneguhan keimanan (transcendention) dalam mencapai keselamatan, kedamaian di segala bidang dan dimensi kehidupan. Judul: Menuju Kesempurnaan, Pengantar Pemikiran Mulla Sadra Editor: Mustamin al-Mandary Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Safinah tahun 2003.

Diterbitkan ulang oleh Rumah Ilmu, Buttulamba, Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat Edisi Pertama: 2 Agustus 2018 **** Lahirnya filsafat Mulla Sadra yang dikenal sebagai al-Hikmah al-Muta'aliyah dianggap sebagai kelahiran filsafat Islam yang sebenarnya. Alasannya adalah, Mulla Sadra telah meninggalkan "Yunani" oriented dalam bangunan filsafatnya dengan merujuk ke seluruh pandangan-pandangannya murni kepada ajaran Islam. Bahkan, setelah Mulla Sadra, sejarah filsafat Islam sudah tidak lagi melahirkan sistem filsafat baru sebagaimana lahirnya mazhab al-Isyraq Suhrawardi dan al-Hikmah al-Muta'aliyah-nya Mulla Sadra sampai sekarang ini. Pada masa-masa selanjutnya, filsafat Islam lebih banyak mengembangkan pemikiran Mulla Sadra. Dari pensyarah pemikiran Mulla Sadra, yang paling terkenal adalah Mulla Hadi Sabzawari (1797/8-1878) dalam karyanya Syarh al-Manzumah serta 'Allamah Thabathaba'i yang memberikan anotasi terhadap kitab al-Asfar dalam sembilan volume. Dari Allamah Thabathaba'i inilah lahir beberapa pensyarah pemikiran Mulla Sadra yang memiliki pengaruh besar sampai saat ini, seperti Imam Khomeini (1901-1989), Murthada Muthahhari (1920-1979) yang juga mensyarah kembali Syarh al-Manzumah-nya Sabzawari, Mahdi Ha'iri Yazdi dan lain-lain. Perkembangan filsafat Mulla Sadra selanjutnya, yang sekarang menjadi subjek kajian utama di pusat-pusat pengajaran tradisional di Iran, telah melahirkan

satu kelompok baru yang disebut filsafat mazhab Qum. Tidak bisa dipungkiri, filsafat Mulla Sadra telah mencapai puncak pemikiran filsafat Islam yang menjadi kekayaan Islam sepanjang sejarah. Mulla Sadra telah berhasil mempertemukan semua mata air keilmuan Islam pada muara filsafat hikmah yang disebut oleh Henry Corbin sebagai "prophetic philosophy" (filsafat yang bersumber dari sumur kenabian). Namun sayangnya, pemikiran Mulla Sadra belum banyak dikenal dan dieksplorasi, khususnya dalam wacana filsafat dan keilmuan di Indonesia. Saat ini, kebanyakan tulisan hanya memuat penggalan-penggalan kecil dari doktrin-doktrin filosofis Mulla Sadra yang begitu luas, sementara belum ada penjelasan yang dianggap bisa memperkenalkan ajaran Mulla Sadra sebagaimana mestinya. Penulis buku ini berhasil mengekstrak pemikiran al-Farabi yang menawarkan sains integratif sebagai solusi dalam memperbaiki celah-celah sains modern yang cenderung sulit mengapresiasi ide-ide yang berhubungan dengan sesuatu yang metafisik. Sains integratif al-Farabi memiliki akar dan fondasi pada gagasan dan paradigma keesaan, Tauhid, yaitu prinsip dasar dalam keimanan Islam. Gagasan keesaan ini telah mengikat setiap bentuk dan struktur pemikiran sains al-Farabi, baik pada tataran ontologis, epistemologis, kosmologis, metodologis, maupun aksiologis. Rumusan penting dari prinsip ini adalah semakin menyatu dan terintegrasi suatu tatanan atau realitas, maka

jaring-jaring kehidupan akan semakin harmoni. Sebaliknya, semakin disintegrasi suatu tatanan, maka jaring-jaring kehidupan akan mengalami kekacauan dan kehancuran. *** Buku ini sangat bermanfaat bagi setiap pecinta ilmu pengetahuan, akademisi, dan mahasiswa filsafat, terutama mahasiswa filsafat Islam, bukan hanya karena penulisnya berhasil menyampaikan dengan sistematis pemikiran al-Farabi terkait dengan gagasan integrasi ilmu, tetapi juga karena relevansi pemikiran-pemikiran al-Farabi untuk menjawab beberapa isu epistemologis yang sangat penting dan sangat kita butuhkan hari ini. —Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Dosen Filsafat Islam UIN Jakarta & Universiti Brunei Darussalam Dijuluki 'Guru Kedua' (setelah Aristoteles), al-Farabi merupakan figur krusial awal yang menyiapkan 'panggung' untuk banyak filsafat Islam selanjutnya, khususnya pada aliran Peripatetik. —Peter S. Groff dalam *Islamic Philosophy A—Z* Meskipun doktrin al-Farabi adalah sebuah refleksi Abad Pertengahan, ia tetap mengandung beberapa gagasan moderen, bahkan kontemporer. Al-Farabi menyukai sains, membela eksperimen, dan menyangkal ilmu nجوم dan astrologi... Dia memuliakan akal pada tingkat yang sangat suci, sehingga dia didorong melakukan pendamaian akal dengan tradisi, sehingga filsafat dan agama pun bisa sejalan, selaras. —Ibrahim Madkour, PH.D. dalam *A History of Muslim Philosophy* “Apakah filsuf harus ambil bagian dalam peristiwa-peristiwa kontemporer dan mengomentari

semua itu?” adalah pertanyaan mengenai peran kaum intelektual dalam masyarakat kita. Jawaban atas pertanyaan ini sekarang harus mempertimbangkan dua titik ekstrem. Di satu sisi, partisipasi kaum intelektual dalam kejahatan-kejahatan abad kedua puluh sangat membebani pemahaman diri kelompok sosial ini, setidaknya sejauh ia masih mempertahankan kenangan praktis sejarah. Di sisi lain, kita bisa menanyakan kepada diri kita sendiri apakah kita mendapatkan banyak manfaat jika kita membiarkan para model, pembawa acara dan kelompok-kelompok serupa menduduki posisi intelektual dalam masyarakat media kontemporer kita. Jawaban-jawaban yang diberikan filsuf Paris Alain Badiou dan filsuf serta psikoanalisis Slovenia Slavoj Žižek dalam diskusi mereka tentang tema ini di Wina pada tahun 2004 ternyata lebih sederhana dan lebih skeptis dari yang mungkin diharapkan orang dari para filsuf. Bukannya berlindung pada kejayaan lama yang sudah sejak dulu menjadi kedaluwarsa secara historis, mereka justru mencoba mengingat-ingat kualitas spesifik pemikiran filosofis dan menimba jawaban-jawaban mereka dari situ. Diskusi filsafat biar bagaimanapun selalu menstimulasi, sebagaimana diperlihatkan oleh presentasi dan kini oleh buku ini. Peter Engerlann *Kekayaan dan keanekaragaman merupakan kekhasan Indonesia*. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan dengan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan dan juga pertambangannya. Karena kekayaannya ini, bangsa Indonesia, dalam

sejarahannya selalu menjadi rebutan bagi bangsa penjajah. Kehadiran penjajah selama berabad-abad mengusik persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, Indonesia diwarnai oleh keanekaragaman penduduknya dengan banyak suku, bahasa, kesenian, adat-istiadat, agama. Keanekaragaman merupakan kekayaan kultural, tetapi sekaligus mempunyai potensi yang dapat memecah persatuan bangsa Indonesia. Filsafat Nusantara lahir dari pemikiran orisinal tentang bangsa Indonesia. Kita dapat mengatakan bahwa kehadiran penjajah di masa lampau dan keanekaragaman penduduk di masa sekarang membutuhkan “paradigma” yang mampu memelihara kehidupan bangsa Indonesia yang damai, adil, dan bersatu. Berdasarkan situasi ini, Filsafat Nusantara lahir sebagai penjamin persatuan dan kesatuan bangsa; sebagai identitas bangsa Indonesia yang berasal dari otentisitas diri sendiri; dan sebagai falsafah kehidupan bagi bangsa Indonesia. Karena itu, Filsafat Nusantara adalah pemikiran yang lahir dari bangsa Indonesia, oleh bangsa Indonesia, dan untuk bangsa Indonesia. ... menyenangkan: ..., mudah dipahami, isinya mencerahkan. —Fahrudin Faiz, Dosen Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, pengasuh Ngaji Filsafat Ketika kata “filsafat” disebut, terbayanglah permainan kata-kata sulit nan ruwet—kadang-kadang absurd dan mengada-ada—hanya untuk berbicara tentang soal-soal yang tidak jelas kegunaannya. Paling bagus, orang akan menganggapnya sebagai “ilmu tinggi” yang

hanya dipahami oleh segelintir orang yang memiliki selera agak aneh. Kenyataannya, filsafat adalah ibu kandung perkembangan paradigma atau perkembangan dunia yang—disadari atau tidak—selalu mendasari perkembangan ilmu-ilmu. Di dalam filsafat, konsep-konsep tentang Tuhan, alam (ciptaan), manusia, etika, kebahagiaan, bahkan politik dan berbagai konsep lain yang sentral bagi kehidupan manusia diperbincangkan dan dirumuskan. Buku ini berusaha menyampaikan berbagai aspek filsafat Islam secara proporsional, ringkas, populer, dan mudah dipahami, tetapi sedapat mungkin juga cukup komprehensif dan tidak dangkal. Disampaikan secara simple dan mengalir, pembaca akan mendapati pandangan-pandangan segar. Prakata Mengapa saya menulis buku Mengenal Filsafat Islam (juga buku Mengenal Tasawuf, dan mungkin juga buku-buku ringkas yang lain)? Pertama, memang saya bukan ahli filsafat Islam. Saya memang pernah kuliah di S-2 IAIN Syarif Hidayatullah. Saya pun kemudian belajar filsafat Islam ketika mengambil gelar master saya dari Center for Middle Eastern Study Harvard University, dan melanjutkannya dalam studi S-3 saya. Tetapi, terlalu banyak yang saya belum tahu, beberapa di antaranya malah isu-isu yang mendasar, dari induk segala ilmu ini. Juga, betapapun besarnya manfaat yang saya peroleh dari institusi-institusi ini, dan betapapun sudah sejak muda saya tertarik pada studi agama, keterlibatan akademik saya di bidang ini datang terlambat. Minat dan studi

saya pada filsafat Islam apalagi. Ia malah benar-benar baru mampir ke dalam diri saya pada saat saya memulai kuliah di S-2 IAIN itu. (Dan untuk ini, ungkapan terima kasih perlu pertama kali saya sampaikan kepada Allâh yarham Bapak Prof. Dr. Harun Nasution yang, lewat kuliah Pengantar Filsafat Islam dan kengototannya kepada disiplin keislaman yang satu ini, telah menyemaikan minat saya di bidang ini.) Kedua, Anda mungkin tak segera percaya, memang amat besar keyakinan saya akan pentingnya filsafat dikembangkan—persisnya dikembalikan lagi—di pangkuan peradaban Islam. Argumentasi saya mengenai hal ini saya paparkan secara panjang lebar dalam beberapa bab buku ini. Saya berharap, lewat buku yang ringkas dan populer—tentang ilmu yang ditakuti kebanyakan orang ini—di samping lewat seminar-seminar dan kursus-kursus yang sebagiannya saya ikut terlibat di dalamnya—kecintaan orang kepadanya akan tumbuh. Karena, seperti akan dapat dibaca, filsafat Islam bukanlah suatu bid'ah yang bisa menyesatkan. Filsafat Islam, setidaknya menurut saya, berangkat dari jantung peradaban Islam. Kemudian, jika bisa diungkapkan secara populer, rasa takut akan kesulitan mempelajarinya akan bisa dikurangi. Saya yakin bahwa citra kesulitan filsafat sesungguhnya muncul karena filsafat, setidaknya selama beberapa abad belakangan ini, diasingkan dari peradaban Islam. Padahal, jika saja ia diajarkan sejak dini sebagaimana ilmu-

ilmu yang lain, ia akan tampil sama sulit—atau sama mudah—dibanding ilmu-ilmu lain itu. Saya, after all, selalu memandang diri saya sebagai seorang pekerja/aktivis di bidang filsafat Islam. Kalau keinginan saya untuk menimbulkan minat kaum Muslim terhadap filsafat dapat menciptakan hasil sesedikit apa pun, kiranya saya memandang tugas saya sudah tertunaikan. Biarlah nantinya menjadi tugas generasi baru yang lebih berkualitas untuk benar-benar bisa mengembangkan filsafat Islam ke tingkat yang lebih jauh. Sedikit catatan perlu saya berikan mengenai makna filsafat Islam yang saya pergunakan dalam buku ini. Meski sebenarnya suatu garis yang tajam tak bisa ditarik, istilah filsafat Islam yang dipergunakan dalam buku ini dibatasi pada makna tradisionalnya. Yakni, filsafat Islam peripatetik (masysyâ'iyyah), iluminisme (isyraqiyyah), dan transendentalisme (teosofi transenden atau alhikmah almuta'âliyah) seperti akan dibahas dalam Bab 6. Kiranya juga perlu ditegaskan bahwa, di luar rangkaian filsafat Islam "tradisional" yang dibahas dalam buku ini, masih terdapat pemikiran-pemikiran yang sama layaknya untuk dimasukkan ke dalam pembahasan filsafat Islam, yang seringkali ini sekalipun. Termasuk di dalamnya pemikiran para filosof yang biasa disebut sebagai "minor philosophers", seperti Abu Al-Barakat Al-Baghdadi, Abu Al-Hasan Al-'Amiri, dan Abu Sulaiman Al-Sijistani—di samping juga Syah Waliyullah Al-Dahlawi, Syaikh Ahmad Sirhindi, dan banyak lagi filosof Muslim yang

lain. Sifat-ringkas buku ini dan, terutama, keterbatasan pengetahuan penulislah yang menghalangi pemuatannya ke dalam buku ini. (Khusus tentang orang-orang yang disebut sebagai “minor philosophers” ini, saya hendak mengajak para pembaca yang berminat untuk menikmati uraian rekan saya, Sdr. Mulyadhi Kartanegara yang memang secara khusus mempelajari pemikiran-pemikiran mereka.¹) Satu catatan pengantar lain perlu juga saya berikan di sini. Sebagaimana lazimnya, filsafat Islam juga dibagi ke dalam dua bagian besar: filsafat teoretis (al-hikmah al-nazhariyyah) dan filsafat praktis (al-hikmah al’amaliyyah). Filsafat teoretis berurusan dengan segala sesuatu sebagaimana adanya. Dengan kata lain, ia berupaya mengetahui hakikat segala sesuatu, yakni sifat-sifat atau ciri-ciri yang menjadikan sesuatu menjadi sesuatu itu. Bukan tidak pada tempatnya jika di sini, untuk menjelaskan hal ini, saya kutipkan doa Rasulullah agar Allah “mengaruniakan pengetahuan tentang segala sesuatu (asyyâ’) sebagaimana adanya (ka mâ hiya)”. Termasuk dalam bidang kajian filsafat teoretis ini adalah ontologi (kajian tentang “ada” [wujud]) dan epistemologi (kajian tentang sumber-sumber, batas-batas, dan cara-cara memperoleh pengetahuan). Sedangkan filsafat praktis mempelajari sesuatu sebagaimana seharusnya, berangkat dari pemahaman tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Yang (secara tradisional) termasuk di dalam lingkup filsafat praktis ini adalah etika, politik, dan ekonomi. Versi lain, yang lebih tradisional,

membagi filsafat teoretis ke dalam kotak-kotak fisika (thabî’iyyah) yang mempelajari segala sesuatu yang mengambil ruang dan bergerak (dalam waktu), dan metafisika yang mempelajari segala sesuatu yang berada di balik fisika (meta ta phusyka atau mâ ba’d al-thabî’ah). Namun, untuk keperluan praktis, pengantar ringkas terhadap filsafat Islam ini akan mengikuti pembagian filsafat teoretis menurut taksonomi modern, yakni sepanjang bidang ontologis dan epistemologis. Selebihnya, dua judul akan didedikasikan khusus untuk memaparkan secara ringkas filsafat etika dan politik Islam, sebagai dua menu filsafat praktis. Kini tiba giliran saya untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang membantu perwujudan buku ini, termasuk Alm. Sdr. Hernowo—sobat saya—dan Sdr. Dwi Irawati yang dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan kesabaran menata bagian-bagian yang masih terserak dan kurang lengkap di sana-sini hingga menjadi buku yang utuh seperti yang ada di tangan pembaca ini. Juga kepada Sdr. Baiquni, rekan kerja saya, seorang editor andal, yang telah meneliti dan melengkapi berbagai kekurangsempurnaan buku ini. Akhirnya, rasa terima kasih saya kepada kedua orangtua saya—guru-guru pertama saya, sampai kapan pun—istri saya dan anak-anak saya yang, selain juga selalu menjadi sumber atau setidak-tidaknya cermin untuk memantulkan banyak kebijaksanaan, telah memberikan ruang yang cukup bagi saya untuk bisa melahirkan karya ini dan karya-

karya lain saya, betapapun sederhananya. Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang tak henti memberikan ampun, penjagaan, dan petunjuk-Nya bagi kebahagiaan mereka semua, sekarang dan kelak. Dan semoga Allah Swt. mencatat buku penuh kekurangan ini sebagai amal saya di jalan-Nya. Bagi Anda, para pembaca yang budiman, saya hanya meminta Anda memaafkan kekurangan-kekurangan—yang tentu tak sedikit—dalam buku ini, dan selanjutnya melayangkan saran dan kritik sebagai bahan untuk memperbaikinya. Dan untuk itu semua, saya sampaikan tak terhingga terima kasih. JazâkumulLâhu khairan katsîrâ. Kamar 3B, Klinik Sumber Sejahtera, Jakarta (12 Januari 2003) Haidar Bagir [Mizan, Mizan Publishing, Filsafat, Religi, Agama, Islam, Filosofi, Philosophy, Indonesia] Apakah hidup ini? Tinggal dijalani seperti apa adanya. Atau, kita selidiki makna yang tersembunyi di dalamnya. Apabila ingin mendapat bahagia, mari kita mulai mencari. Ada banyak jalan menuju kebahagiaan, salah satunya adalah filsafat Islam. Sudah bukan rahasia lagi bahwa ajaran Islam menuntun manusia menuju bahagia di dunia dan bahagia di alam baka. Ditambah lagi dengan pendekatan filsafat yang menelisik segala sesuatu sampai ke akarnya. Buku Jalan Bahagia; Para Filsuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya I Ini adalah potongan kedua dari bagian yang ada pada buku Jalan Bahagia; Berkenalan dengan Filsafat Islam. Ebook ini memaparkan beberapa profil para filsuf muslim

terdahulu dan pemikiran-pemikiran mereka yang cemerlang dan memperkaya khazanah ilmu di dunia Islam, mulai dari pemikiran tokoh kedokteran abad pertengahan Abu Bakar Ar-Razi, hingga profil dan pemikiran sang Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali. Selamat membaca. Kajian filsafat Islam merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pikiran, dan gagasan-gagasan yang dilakukan di dalam dunia Islam. Umat Islam atau para cendekiawan Muslim terdahulu banyak merupakan tokoh filsuf dan mereka menuangkan pemikiran mereka ke dalam ilmu filsafat tersebut. Berangkat dari kesadaran ini, terbesit dalam pemikiran penulis untuk melakukan pengkajian secara mendalam, menyadari hakikat kebenaran suatu ilmu yang berdasarkan pada kebenaran ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka lahirlah ide dan gagasan pemikiran mengenai Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya. Dalam buku ini, penulis menelaah para cendekiawan Muslim beserta pemikirannya, di antaranya: intelektual filsafat al-Kindi mengenai hubungan antara filsafat dan agama, serta falsafah al-Nafs; filsafat al-Razi mengenai Lima Kekekalan; Al-Farabi tentang filsafat al-Faidh dan al-Nafs; Ibnu Sina yang dikenal dengan Filsafat Ibnu Sina; Ibnu Tufail mengenai pemikirannya, falsafah Hay bin Yaqzan; Al-Ghazali dengan pemikirannya mengenai kritik terhadap filsuf; Ibnu Rusyd mengenai kritik terhadap al-Ghazali; Filsafat Ibnu Miskawaih; serta Ikhwan

al-Shafa dengan konsep berpikirnya. Penulis berharap, para pembaca dapat memetik ilmu berharga dari sajian buku ini. Bahwa kerangka pemikiran filsuf Muslim adalah sebuah pijakan yang akan melahirkan pola pikir Islamisasi ilmu pengetahuan. Beranjak dari pola pikir tersebut maka terbentuklah keserasian terhadap nilai-nilai ajaran Islam dengan konsepsi manusia menurut Al-Qur'an, baik berkaitan dengan hakikat penciptaan, potensi dasar manusia, dan fungsi manusia sebagai makhluk yang berpikir. Insya Allah. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Pendidikan memerlukan filsafat sehingga peran Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai pendidikan, merupakan sekumpulan prinsip yang membimbing tindakan profesional seseorang. Inilah mengapa para calon pendidik menjadi penting mempelajari Filsafat Pendidikan. Buku ini merupakan pengantar bagi mahasiswa/i yang ingin mendalami lebih jauh berkenaan dengan filsafat pendidikan. Semoga buku ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dan semoga ada berkahnya bagi penyusun. Filsafat dapat didefinisikan sebagai refleksi rasional, kritis, dan radikal mengenai hal-hal mendasar dalam kehidupan. Refleksi rasional merupakan perenungan ilmiah yang tidak bersandar pada rasio atau akal dan penalaran. Filsafat merupakan "seni bertanya", mempertanyakan

apa pun tanpa tabu, mempertanyakan tentang apa yang ada (being) maupun yang mungkin ada, sehingga filsafat kerap juga disebut berpikir spekulatif. Pertanyaan yang diajukan filsafat memiliki ciri khas yang mendalam (radikal). Kedalaman pertanyaan inilah yang menjadi distingsi antara filsafat dengan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dengan jelas merumuskan dan menentukan apa yang hendak dikaji, bagaimana cara memperolehnya, dan bagaimana pula nilai kegunaannya. Tiga elemen ini merupakan hal yang mendasari bangunan ilmu pengetahuan. Pada kaitannya, dengan filsafat ilmu, ianya merupakan kajian yang mendalam secara filosofis mengenai apa yang menjadi dasar-dasar ilmu. Apa yang hendak dikaji disebut dengan istilah "ontologi", bagaimana cara memperolehnya disebut dengan "epistemologi", dan bagaimana nilai gunanya diistilahkan dengan "aksiologi". Oleh karenanya, pengetahuan ilmiah bertujuan untuk menemukan kerangka konseptual berbagai aspek yang dapat mempermudah manusia menyelesaikan masalah kehidupan. Buku persembahan penerbit Prenada Media Buku Aliran-aliran Filsafat dan Etika ini, merupakan upaya penulis mempersembahkan kontribusi positif sekaligus menawarkan alternatif kolaborasi aliran filsafat Barat dengan Islam. Demi pemahaman komprehensif tentang pokok bahasan, bagian awal buku ini dijadikan wadah pemaparan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dasar

tentang filsafat. Setelah itu, didasari dengan sistematika kronologi waktu, penulis mulai membawa menikmati puncak pemikiran para filsuf besar. Dengan luwes, beliau membawa kita untuk menemukan benang merah yang mengindikasikan kontinuitas pemikiran yang menghubungkan satu zaman ke zaman berikutnya, dari satu filsuf besar ke filsuf besar lainnya. Pemaparan mendalam tersebut yang kemudian dikolaborasikan dengan berbagai pemikiran falsafi Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tapi juga kritis. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua hal identik yang tak bisa dipisahkan diantara satu sama lain, di ibaratkan sama dengan dua mata pisau yang saling membutuhkan. Hubungan keduanya ibarat tubuh dengan jiwa manusia, jiwa berpotensi menggerakkan tubuh, sementara kehidupan manusia digerakkan oleh "bandul" pendidikan menuju tujuan hidup yang didambakan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan pengetahuan dari mana asal usul kehidupan dan kemana tujuan hidup manusia itu sendiri, serta juga dapat kejelasan orientasi kehidupannya. Tanpa pendidikan, bisa dipastikan manusia akan kehilangan ruh penggerak-penggerak kehidupannya, ibarat kapal sedang berlayar tanpa kompas. Namun kenyataannya sehari-hari pendidikan di negeri berkembang seperti Indonesia ini masih jauh dari harapan dan bahkan substansinya tercabut akarnya yang seyogyanya memanusiakan

manusia. Terbukti output pendidikan kita banyak yang berpibadi kerdil, gagap dan buta dalam melakoni hidup, bingung dan kaku dalam bersikap, ceroboh dalam bertindak, bruntal dan nakal dalam bergaul, suka tawuran, terlibat seks bebas dan bahkan terjerat narkoba. Krisis inilah yang kemudian memanjangkan bangsa kita dalam kata panutan di segala bidang, multidimensi. Bayangkan dari fenomena tersebut, semoga kiranya buku ini layak untuk dijadikan sebagai salah satu solusinya. Buku ini membahas persoalan kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. Ibn al-Haytham adalah seorang ilmuwan Islam yang ahli dalam bidang sains, falak, matematika, geometri, dan pengobatan. Ia dikenal sangat ahli dalam bidang-bidang ilmu optik khususnya penyelidikannya mengenai cahaya. Selain sains, Ibn al-Haytham juga banyak menulis mengenai falsafah, logika, metafisik, dan persoalan yang berkaitan dengan keagamaan. Beliau turut menulis ulasan dan ringkasan terhadap karya-karya sarjana terdahulu. Penulisan filsafatnya banyak tertumpu kepada aspek kebenaran dalam masalah yang menjadi perdebatan pada zamannya. Buku ini menitikberatkan pada kajian falsafah sebagaimana digagas oleh Ibn al-Haytham. Pandangan-pandangan filosofisnya telah memberikan beberapa dasar perkembangan ilmu sains dan pada saat yang sama, tulisan filsafatnya telah membuktikan keaslian pemikiran sarjana Islam dalam bidang ilmu tersebut yang relatif independen dan tak kalah dengan pemikiran-pemikiran filsafat

Yunani kuno. Pembaca, baik dosen, mahasiswa maupun kalangan umum yang tertarik dengan filsafat, khususnya filsafat Islam, dapat memperoleh wawasan yang bagus dengan membaca buku ini. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Aristoteles adalah putra Nikomachus, seorang tabib raja Makedonia, Amyntas II. Ketika berusia tujuh belas tahun, ia pergi ke Athena dan akhirnya menjadi anggota Akademi yang didirikan Plato. Pada diri Plato, Aristoteles menemukan sosok panutan dan teman yang mengagumkan. Meskipun di tahun-tahun berikutnya, minat ilmiahnya jauh lebih mendominasi dan ia tak lagi sejalan dengan Plato, pengajaran metafisika dan religius Plato memiliki pengaruh yang mendalam pada dirinya. Setelah kematian Plato, Aristoteles meninggalkan Athena. Aristoteles diundang ke Pella oleh Philip dari Makedonia untuk mendidik putranya, Alexander, yang saat itu berusia tiga belas tahun. Periode ini dilaksanakan di istana Makedonia, sebagai upaya untuk memberi pengaruh moral pada pangeran muda, yang kemudian memainkan peran begitu menonjol di panggung politik dan menjadi Alexander Agung. Karya-karya Aristoteles meliputi topik logika, fisika, metafisika, etika dan politik, serta estetika dan sastra. Beberapa yang tersohor adalah Puitika, Etika Nikomachea, Retorika, dan Metafisika. * Buku Seri Filsafat diterjemahkan dari karya termahsyur Frederick Charles Copleston, seorang pendeta Yesuit Inggris, yang sebelumnya diterbitkan dalam sembilan jilid

antara tahun 1946 dan 1975. Sebagaimana dicatat oleh The Encyclopedia Britannica, karya ini adalah "teks dasar pengantar filsafat untuk ribuan siswa universitas, khususnya dalam edisi paperback AS-nya." * Buku ini berkisah tentang kehidupan dan pemikiran Aristoteles, seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Ia menulis tentang berbagai subyek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia dianggap menjadi seorang di antara tiga orang filsuf yang paling berpengaruh di pemikiran Barat. Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam karya Dr. Adian Husaini, dkk. ini merupakan kumpulan makalah yang menyeimbangkan dan

meluruskan filsafat ilmu yang saat ini banyak mendapat pengaruh dari paham-paham sekularisme -menolak agama-. Menyajikan buku dengan gagasan "Islamisasi ilmu" adalah suatu hal yang sangat menantang, mengingat perkembangan ilmu pada saat ini cenderung menolak campur tangan agama dalam segala aspek kehidupan. Kaum sekularis mengajak pengikutnya untuk menolak "keberadaan dan kehadiran" Tuhan dalam segala aspek kehidupan karena menurut mereka ide tentang Tuhan "menggangu" kebebasan manusia. Kumpulan makalah ini penting bagi para pencari ilmu. Yaitu, sebagai filter dalam penyerapan ilmu-ilmu yang berkembang di kampus-kampus saat ini, serta memberikan kejernihan dalam berpikir dan ketenangan

dalam mengambil keputusan, bukan kegoncangan dan kebingungan. Dalam buku ini juga diuraikan bagaimana perbedaan pola pikir seorang sekular dengan Muslim dalam proses keilmuan. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui supaya seorang Muslim dapat mendudukan ilmu sebagaimana mestinya, bukan justru menyesatkan. Penyajian makalah dalam buku ini tidak terlepas dari worldview Islam dalam tradisi keilmuan. Para penulis yang merupakan pakar-pakar pemikir Islam, yang tak diragukan lagi kefaqihan dalam ilmunya, berupaya mengembalikan ilmu, dalam perspektif yang benar dan mengungkapkan kelemahan metodologi keilmuan Barat melalui sanggahan-sanggahan terhadap teori-teori mereka secara ilmiah.